

***Transformative Learning* dalam Kegiatan Pendampingan Kelompok Tani Rindu Sejahtera (KTRS) di Kupang**

Abdul Syukur

Pendidikan Luar Sekolah-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang. Email: syukur_undana@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan: (1) gambaran umum *transformative learning* di KTRS, (2) masalah yang dialami anggota KTRS, (3) tindakan transformatif yang dilakukan Pamong Tani dalam mengatasi permasalahan, (4) dampak perubahan yang terjadi setelah mendapatkan tindakan yang bersifat transformatif di KTRS. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan sebanyak 8 orang yang terdiri dari Pamong Tani 1 orang, Tim Prima Tani sebanyak 2 orang, pengurus kelompok tani sebanyak 2 orang dan anggota kelompok tani sebanyak 3 orang serta dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah: (1) konsep pembelajaran transformatif pada Kelompok Tani Rindu Sejahtera di Kupang dilaksanakan melalui Program Rintisan dan Akselerasi Teknologi Inovasi Pertanian (Prima Tani) kepada para petani; (2) masalah yang dialami para petani adalah ketidakpercayaan kepada Pamong Tani yang disebut sebagai “penipu” serta permasalahan di tingkat *onfarm*; (3) pendekatan yang dilakukan Pamong Tani adalah pendekatan humanistik; (4) dampak perubahan sikap yang terjadi adalah para petani sudah mampu bekerja sama dengan Pamong Tani dan tidak menganggap Pamong Tani sebagai seorang “penipu”, selain itu adanya perubahan sikap bertani.

Kata kunci : *transformative learning*, pendampingan, kelompok tani, prima tani

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kelompok Tani Rindu Sejahtera Kupang pada tahun 2012 ditemukan adanya perubahan yang terjadi pada anggota kelompok tani yakni perubahan bentuk fisik bertani dan perubahan psikis para anggota kelompok tani. Pada aspek fisik yaitu penggunaan teknologi pertanian yang dianggap sebagai teknologi pertanian modern yakni sistem tanam jajar legowo dan perubahan secara psikis adalah sifat terbuka para petani terhadap tamu atau orang baru di kelompok tersebut. Setelah dilakukan wawancara mengenai kondisi ini didapati bahwa dulunya petani lebih tertutup terhadap pihak luar terutama Pamong Tani yang dianggapnya sebagai “penipu” sehingga petani tidak tersentuh oleh teknologi baru bidang pertanian karena tidak adanya kerjasama yang baik antara Pamong Tani dan juga para petani sehingga menyebabkan para petani masih menggunakan cara bertani konvensional. Permasalahan yang dialami tersebut memerlukan penanganan yang efektif dan efisien. Pamong Tani sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam membantu perkembangan kelompok tani perlu menerapkan strategi yang tepat agar dapat memecahkan permasalahan

tersebut diatas, terutama yang berkaitan dengan aspek psikisnya karena kepercayaan petani merupakan modal utama dalam pendampingan. Salah satu strategi yang tepat adalah *transformative learning*, strategi ini menghasilkan perubahan pada diri peserta didik baik dari segi pola pikir, sudut pandang, pendapat, persepsi, sikap, niat dan bahkan keyakinan seseorang. *Transformative learning* diperlukan untuk menangani masalah berupa kesadaran dan perubahan sikap petani untuk mempercayai Pamong Tani dan tidak menganggap Pamong Tani sebagai seorang “penipu” sehingga terjalin suatu hubungan yang baik diantara keduanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pertimbangan bahwa penelitian ini ingin memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran di Kelompok Tani Rindu Sejahtera Kupang secara apa adanya selama Prima Tani berlangsung. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus dimana lebih menekankan pada pengungkapan secara rinci

dan mendalam terhadap suatu objek, peristiwa atau kejadian. dalam penelitian ini substansi kasus yang digali adalah tentang *transformative learning*.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Rindu Sejahtera Kupang, dengan pertimbangan: pertama, kelompok tani ini adalah salah satu kelompok tani yang mendapatkan Prima Tani; kedua, kesuksesan kelompok tani dalam meningkatkan hasil produksi padi dari 3-4 ton/ha menjadi 6-7 ton/ha; dan ketiga, salah satu kelompok tani yang memiliki jadwal pertemuan rutin, yakni setiap hari Senin pagi. Kelompok Tani Rindu Sejahtera terletak di Dusun Dendeng Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang-Nusa Tenggara Timur.

Dalam melaksanakan penelitian ini, data dikumpulkan terkait dengan fokus penelitian yaitu *transformative learning* yang terjadi didalam kegiatan pendampingan Kelompok Tani Rindu Sejahtera di Kupang. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Secara garis besar pengklasifikasian sumber data, dapat dikemukakan seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pengklasifikasian Sumber Data

No	Sumber Data	Teknik
1.	1. Pamong Tani	Wawancara
	2. Tim Prima Tani	Wawancara
	3. Pengurus kelompok tani	Wawancara
	4. Anggota kelompok tani	Wawancara
2.	Dampak perubahan cara bertani	Observasi
3.	Profil Kelompok Tani Rindu Sejahtera di Kupang	Wawancara
4.	Informasi tentang pertanian dan Prima Tani	Dokumentasi

Dalam penelitian ini, analisis data yang dipergunakan adalah *interactive models* (Miles & Huberman, 1994:12) dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga mengalami kejenuhan data. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection, data reduction, data display, dan conclusions: drawing/verification*.

Keabsahan data pada penelitian kualitatif merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab ilmiah terhadap hasil penemuan dalam penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data hasil penelitian tersebut, Sugiyono (2011: 270) menyatakan empat kriteria yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: (a) derajat kepercayaan

(*creadibility*), dimana keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil penelitian dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Teknik-teknik untuk membuktikan kebenaran penelitian dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi (sumber data dan teknik), diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *memberchack*; (b) keteralihan (*transferability*), dimana proses ini menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitiannya ke populasi dimana sampel itu diambil sehingga penelitian ini dapat dipercaya; (c) kebergantungan (*dependability*), dimana suatu penelitian yang *reliable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut; dan (4) kepastian (*confirmability*), dimana penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang.

Tahap-tahap Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan tahap-tahap penelitian menurut Moleong (2010:127) sebagai berikut. Ada tujuh tahapan kegiatan yang dilakukan dalam tahap pra-lapangan yaitu: (a) menyusun rancangan penelitian; (b) memilih lapangan penelitian; (c) mengurus perizinan untuk mengadakan penelitian; (d) menjajaki dan menilai lapangan; (e) memilih dan memanfaatkan informan; (f) menyiapkan perlengkapan penelitian; (g) persoalan etika penelitian.

Ada empat tahapan kegiatan yang dilakukan dalam tahap pekerjaan lapangan antara lain sebagai berikut: (a) peneliti melakukan pendekatan dengan lembaga penyelenggara Prima Tani dalam hal ini adalah Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTT, Ketua Kelompok Tani Rindu Sejahtera di Kupang, Koordinator Pamong Tani Kupang Tengah, dan Pamong Tani Kelompok Tani Rindu Sejahtera di Kupang; (b) peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai hal-hal yang dianggap menarik, penting, dan berguna untuk diteliti; (c) melakukan *memberchek*, kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang baik data hasil wawancara maupun observasi; dan (d) tahap pelaporan, dimana setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis, maka tahap pelaporan dilaksanakan bersamaan dengan penyusunan tesis sesuai dengan analisis yang telah diuraikan di atas.

HASIL & PEMBAHASAN

Gambaran Umum *Transformative Learning* dalam Kegiatan Pendampingan terhadap Kelompok Tani Rindu Sejahtera di Kupang

Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian pada dasarnya merupakan pelaksanaan dari paradigma baru penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Balitbang Pertanian yakni penelitian untuk pembangunan (*research for development*). Dengan paradigma baru ini, orientasi kerja Balitbang Pertanian adalah menghasilkan teknologi inovatif untuk diterapkan sebagai mesin penggerak (*prime mover*) pembangunan pertanian. Untuk itu, kegiatan penelitian dan pengembangan haruslah berorientasi pada pengguna (*user oriented*), sehingga teknologi inovatif yang dihasilkan lebih terjamin kemanfaatannya (tepat guna) spesifik lokasi dan pemakai (Sarwani, dkk, 2010).

Transformative learning yang diterapkan di Kelompok Tani Rindu Sejahtera Kupang bertujuan untuk merubah sikap bertani para petani kearah yang lebih baik dan terarah (Tabel 2). Pendampingan di kelompok tani selama ini dalam pembelajaran bersifat satu arah dimana Pamong Tani memberi dan anggota kelompok tani menerima begitu saja tanpa ada upaya menciptakan suasana belajar yang aktif dari anggota kelompok tani. Tentu saja, strategi pembelajaran seperti itu kurang cocok bila diterapkan pada kelompok tani yang membutuhkan kegiatan yang nyata di lapangan (areal persawahan) agar mereka mengerti dan berubah kearah yang lebih baik. Pamong Tani perlu melakukan tindakan penyadaran, dengan kata lain strategi *transformative learning* bisa merangsang pemahaman, peran dan keterampilan anggota

kelompok tani. Secara efektif strategi ini akan memberikan panduan dalam melakukan perbaikan atau perubahan pada anggota kelompok tani.

Penelitian yang dilakukan Ma'arif dengan judul *Transformative Learning* dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural memperoleh hasil bahwa pembelajaran di pesantren selama ini transmisi keilmuan yang dipraktekkan hanya menggambarkan komunikasi tatap muka, oral, dan personal. Interaksi komunikasi antara kyai-santri di pesantren tidak *equal* (setara), pembelajaran pun cenderung bersifat satu arah, kiai memberi dan santri menerima. Strategi *transformative learning* perlu diterapkan di pesantren untuk keperluan melakukan perubahan sikap untuk bisa menerima kenyataan sesungguhnya perbedaan adalah *sunnatullah*, sebuah ciri dari multikultural dan saling menghormati serta bekerjasama demi kedamaian abadi di dunia ini.

Teori fungsi Paulston (dalam Sudjana, 1991) yang menekankan pentingnya hubungan yang erat antara lembaga pendidikan dengan pengembangan sosial ekonomi masyarakat. Teori ini memberikan makna bahwa pendidikan ialah upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan mekanisme keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai budaya, kesatuan masyarakat, kestabilan ideologi, dan perkembangan ekonomi dalam suatu wilayah (bisa terdiri atas daerah lokal, regional, dan nasional).

Manusia merupakan sumber daya utama, berperan sebagai subjek baik dalam upaya meningkatkan taraf hidup dirinya maupun dalam melestarikan dan memanfaatkan lingkungannya. Menurut teori modal manusia (*Human Capital Theory*) Paulston (dalam Sudjana, 1991), konsep-konsep pendidikan harus didasarkan atas anggapan bahwa modal yang dimiliki

Tabel 2. Gambaran Umum *Transformative Learning* di KTRS

Sumber	Hasil Reduksi	Tema yang ditemukan
AK dan KK	<i>Transformative learning</i> dibutuhkan untuk merubah sikap bertani para petani Kelompok Tani Rindu Sejahtera (KTRS) di Kupang karena sikap bertaninya masih menggunakan sistem konvensional dan belum menerapkan sistem pertanian modern.	Sikap bertani para petani
TL	Prima Tani merupakan pekerjaan antara peneliti, penyuluh dan petani yang nantinya harus bisa bekerja sama dengan baik sehingga memberikan dampak perubahan baik itu pengetahuan, sikap maupun keterampilan.	Konsep Prima Tani
TL	Kegiatan awal yang dilakukan sebelum memutuskan teknologi apa yang dipakai, dilakukan dulu survey pengamatan lapangan, wawancara dengan kurang lebih 30% petani, mengambil kelompok uji coba dan pengolahan data dengan analisis SWOT.	Alur identifikasi kebutuhan
TL	Pelaksanaan <i>transformative learning</i> diawali dengan demonstrasi sistem tanam jajar legowo diareal persawahan, hal ini dilakukan untuk meyakinkan para petani terhadap suatu teknologi.	Interaksi

Sumber: temuan penelitian mengenai gambaran umum *transformative learning* di KTRS

manusia itu terdapat didalam diri manusia itu sendiri. Modal itu meliputi sikap, pengetahuan, keterampilan, dan aspirasi. Dengan kata lain modal utama bagi kemajuan manusia tidak berasal dari luar dirinya melainkan ada didalam dirinya sendiri, dan modal itu sendiri adalah pendidikan.

Sarwani (2010) menjelaskan bahwa Prima Tani pada intinya adalah membangun model percontohan sistem dan usaha agribisnis progresif berbasis teknologi inovatif yang memadukan sistem inovasi dan sistem agribisnis (Gambar 1). Dalam model ini, Balitbang Pertanian tidak lagi hanya berfungsi sebagai produsen teknologi sumber/dasar, tetapi juga terlibat aktif dalam memfasilitasi penggandaan, penyaluran dan penerapan teknologi inovatif yang dihasilkannya. Dengan begitu, teknologi inovatif yang dihasilkan akan lebih terjamin tepat guna bagi praktisi agribisnis, penyuluh bahkan kepada petani.

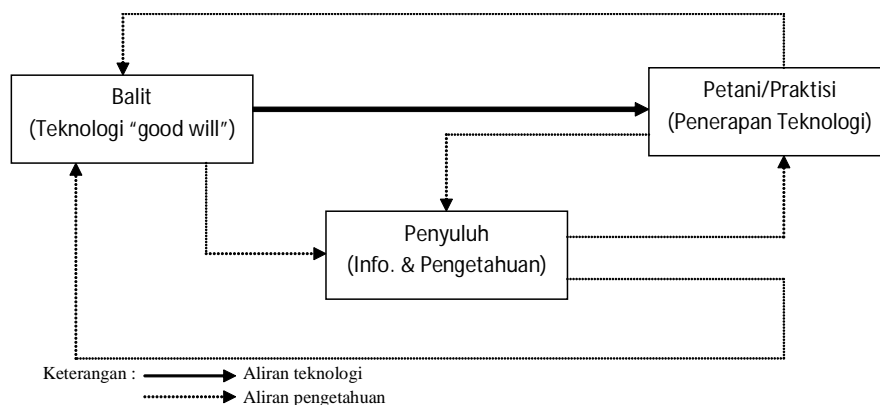
Transformative learning yang diaktualisasikan oleh tim Prima Tani dalam bentuk pendampingan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh para anggota kelompok tani. Bentuk *transformative learning* terlihat pada interaksi antara Pamong Tani dan petani yang terjadi dalam proses uji coba teknologi pertanian di areal persawahan. Hal tersebut dilakukan agar terjalin komunikasi yang baik sehingga timbul kepercayaan petani terhadap Pamong Tani yang selama ini dianggap sebagai penipu (Tabel 3 & 4).

Cooper (dalam Asmah, 25:2005) menerangkan bahwa pendekatan proses kelompok dalam pembelajaran orang dewasa bertolak dari teori psikologi sosial dan dinamika kelompok tentang terjadinya kelompok. Dalam konteks pendidikan luar sekolah, pendekatan ini berpandangan bahwa kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Peran Pamong Tani dalam pembelajaran adalah menciptakan kelompok belajar yang mempunyai ikatan yang kuat, saling percaya tanpa adanya

kecurigaan serta dapat bekerja sama secara efektif dan efisien. Tetapi kenyataan yang ada dilapangan untuk menciptakan ikatan yang kuat dalam mencapai tujuan bersama sangat sulit dicapai, hal ini dikarenakan para petani masih menaruh rasa ketidakpercayaan terhadap Pamong Tani dan lebih memilih percaya kepada para petani yang dituakan di kelompok tersebut, selain itu juga kesibukan para petani yang merangkap pekerjaan lain sehingga intensitas pertemuannya kurang maksimal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan tentang Keberlanjutan dan Masalah yang Dihadapi Petani dalam Menerapkan *Sistem of Rice Intensification (SRI)*, diperoleh hasil bahwa permasalahan pertanian adalah sebagai berikut. Pertama, penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya lahan pertanian. Kedua, masalah yang dialami saat ini adalah terbatasnya aspek ketersediaan infrastruktur penunjang pertanian seperti pembangunan dan pengembangan waduk. Ketiga, adanya kelemahan dalam sistem alih teknologi. Ciri utama pertanian modern adalah produktivitas, efisiensi, mutu dan kontinuitas pasokan yang terus menerus harus selalu meningkat dan terpelihara. Keempat, muncul dari terbatasnya akses layanan usaha terutama di permodalan. Kelima, masih panjangnya mata rantai tata niaga pertanian, sehingga menyebabkan petani tidak dapat menikmati harga yang lebih baik, karena pedagang telah mengambil untung terlalu besar dari hasil penjualan.

Dalam konsep psikologi sosial (Lunandi, 1989:7), diasumsikan bahwa pada awal pembelajaran para peserta didik masih merupakan keumuman individu, dimana setiap individu hadir dengan pikiran, perasaan, dan tujuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, pada awal pembelajaran Pamong Tani bertanggung jawab untuk memproses kepentingan-kepentingan individual tersebut menjadi kepentingan kelompok, yang nantinya akan terjadi



Gambar 1. Sistem Inovasi Tahap Awal Penumbuhan

Tabel 3. Masalah-masalah Penting para Lansia di PSTW Gau Mabaji Gowa Sulawesi Selatan

Sumber	Hasil Reduksi	Tema yang ditemukan
TL	Pada awal pengenalan program terdapat penolakan dari para petani karena mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan sekarang sudah baik dan tidak butuh lagi pendampingan dari Pamong Tani yang hanya mengobral janji.	Hambatan dalam berinteraksi
TL	Petani tidak percaya kepada Pamong Tani yang dianggapnya selalu mengobral janji tanpa ada bukti nyata, sehingga Pamong Tani di anggap sebagai penipu.	Masalah psikis
	Para petani memiliki pekerjaan lain diluar bidang pertanian dan sama sekali tidak berhubungan dengan dunia pertanian (Polivalen).	Masalah psikis
	Penanganan tanaman padi dari awal sampai penanganan pasca panen masih bervariasi, hal ini dikarenakan sikap bertani yang berbeda dalam melakukan perlakuan terhadap padi.	Masalah fisik
KK	Menyatukan visi dan misi kelompok agar lebih fokus pada bidang pertanian dan tidak lagi menjadi petani Polivalen.	Masalah psikis
	Meningkatkan jumlah produksi padi agar ekonomi masyarakat lebih makmur.	Masalah fisik

Sumber: temuan penelitian masalah yang dialami oleh para petani

Tabel 4. Tindakan *Transformative* yang Dilakukan Pekerja Sosial dalam Membantu para Lansia untuk Mengatasi Permasalahan di PSTW Gau Mabaji Gowa Sulawesi Selatan

Sumber	Hasil Reduksi	Tema yang ditemukan
TL	a. Pendekatan humanistik yang meliputi pendekatan individu dan pendekatan kelompok b. Strategi demonstrasi c. Strategi bermain peran (<i>rolr playing</i>)	Prosedur <i>transformative</i>
AK	Beberapa kegiatan yang rutin dilakukan oleh Pamong Tani adalah memberikan contoh langsung di areal persawahan selain itu juga selalu menunjuk salah seorang petani untuk bercerita tentang pengalaman menggunakan teknologi anjuran Pamong Tani	Ragam Kegiatan pendampingan

Sumber: temuan penelitian tindakan *transformative* yang dilakukan oleh Pamong Tani

Tabel 5. Dampak Perubahan para Lansia Setelah Mendapat Bantuan Tindakan *Transformative* di PSTW Gau Mabaji Gowa Sulawesi Selatan

Sumber	Hasil Reduksi	Tema yang ditemukan
TL	Keberhasilan sudah bisa dirasakan sekarang dimana kondisi para petani sudah lebih baik dari sebelumnya.	Penilaian tentang keberhasilan penanganan masalah petani
	Petani secara perlahan-lahan dapat bekerja sama dengan Pamong serta lebih terbuka kepada orang lain bila dibandingkan dengan beberapa waktu sebelumnya.	Keberhasilan penanganan masalah psikis petani
	Petani sudah menerapkan beberapa teknologi anjuran dalam bidang pertanian seperti sistem tanam jajar legowo, penggunaan varietas unggul Cihorang dan juga penggunaan pupuk organik	Keberhasilan penanganan masalah fisik pertanian
AK dan KK	Selama mengikuti Prima Tani banyak manfaat yang para petani mendapatkan banyak manfaat diantaranya mereka mengetahui dengan jelas tentang sistem tanam yang baik, jenis-jenis varietas unggul serta manfaat penggunaan pupuk organik. Ketiga teknologi tersebut yang diaplikasikan oleh para petani anggota Kelompok Tani Rindu Sejahtera di Kupang sampai saat ini.	Penilaian terhadap Prima Tani

Sumber: temuan penelitian dampak perubahan yang dialami para lansia

kerja sama yang harmonis dan produktif antara setiap individu didalam kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Piaget (dalam Asmah, 2005:32) terungkap bahwa pada awalnya anggota kelompok memandang norma itu sebagai sesuatu yang mutlak dan seakan-akan dipaksakan dan harus dituruti. Lambat laun dalam proses norma kelompok tersebut dapat diubah melalui interaksi dan timbal balik dengan anggota kelompok yang lain, apabila norma tersebut dirasakan perlu untuk diubah bersama.

Dengan demikian, belajar dapat dilihat dari segi proses dan hasilnya. Proses belajar adalah usaha manusia untuk memiliki pengetahuan, keterampilan atau sikap yang berlangsung tanpa batas atau usia dan merupakan bagian dari hidup manusia, proses belajar merupakan proses aktualisasi diri manusia. Dalam proses belajar harus ada motivasi dari warga belajar, iklim belajar yang aman dan nyaman, pelibatan secara aktif warga belajar, peningkatan kualitas hidup, pemberian kesempatan warga belajar untuk menggunakan pengalaman, materinya bersifat praktis dan belajar tidak hanya menerima sesuatu tetapi juga “berbuat sesuatu”. Sedangkan hasil belajar ialah berupa *behavioral change* yaitu perubahan tingkah laku manusia, perubahan sikap, minat, nilai-nilai, kecakapan dan sebagainya.

Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian yang dilaksanakan di kawasan Kelompok Tani Rindu Sejahtera Kupang memiliki empat strategi sebagai berikut. (1) Menerapkan teknologi inovatif tepat-guna melalui penelitian partisipatif dan pengembangan (*Participatory Research and Development*) berdasarkan paradigma penelitian untuk pembangunan. (2) Membangun model percontohan sistem dan usaha agribisnis progresif berbasis teknologi inovatif dengan mengintegrasikan sistem inovasi dan sistem agribisnis. (3) Mendorong proses difusi dan replikasi model percontohan teknologi inovatif melalui ekspos dan demonstrasi lapang, diseminasi informasi, advokasi serta fasilitasi. (4) Basis pengembangan dilaksanakan berdasarkan wilayah agroekosistem dan kondisi sosial ekonomi setempat.

Pembelajaran merupakan salah satu tugas Pamong Tani dalam menyampaikan informasi tentang teknologi dan pengetahuan baru kepada anggota kelompok tani. Keberhasilan Pamong Tani dalam mengelola pembelajaran merupakan salah satu syarat utama untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Penguasaan metode, teknik maupun strategi pembelajaran orang dewasa dilandasi oleh penguasaan teori dan konsep-konsep pendidikan secara umum dan khususnya pendidikan luar sekolah (Asmah, 1995:35).

Direktorat Pendidikan Masyarakat Depdikbud memberikan pengertian bahwa membelajarkan berarti membuat seseorang mau dan gemar belajar terus menerus sepanjang hayat serta mampu menerapkan apa yang diperolehnya melalui belajar kedalam kehidupannya dan untuk sumber penghidupannya. Dalam konsep membelajarkan berarti menciptakan masyarakat yang *learning society* dan *reading society* yaitu masyarakat yang mau belajar, mampu merencanakan kehidupan dan pembangunan, serta masyarakat yang bebas dari kebutaan yaitu yang dapat membaca dan mengetahui pengetahuan dasar. Jadi membelajarkan bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangkitkan minat, motivasi, mendorong menciptakan kondisi dan situasi baik fisik maupun psikologis serta menunjukkan bagaimana cara belajar. Dengan demikian orang dewasa sebagai pelajar diharapkan mereka sendirilah yang secara aktif melakukan kegiatan belajar (Asmah, 2005:1).

Kimble (dalam Asmah, 2005:35) menyatakan belajar adalah *behavioral change* yaitu perubahan tingkah laku manusia dari hasil belajar. Dengan demikian terdapat 5 ciri belajar, sebagai berikut. (1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dan perubahan ini bisa diamati. (2) Perubahan tingkah laku itu relatif permanen/tetap, artinya memang tidak permanen selamanya tetapi bisa dikatakan agak lama dan apabila terjadi lagi proses belajar berikutnya, maka akan terjadi perubahan lagi. (3) Perubahan tingkah laku itu tidak perlu secara langsung (segera) mengikuti pengalaman belajar, jadi perubahan itu tidak sesaat itu juga terjadi dan biasanya memakan waktu untuk berubah. (4) Perubahan tingkah laku dari hasil belajar adalah diperoleh melalui pengalaman atau latihan dan bukan terjadi dengan sendirinya seperti reflek dan tiba-tiba. (5) Pengalaman atau latihan harus disertai dengan sesuatu yang memperkuat sesuatu yang berarti bagi para individu, sesuatu yang menarik, memberi harapan serta memberikan kemungkinan pemenuhan harapan atau kebutuhan.

Proses pembelajaran di Kelompok Tani Rindu Sejahtera Kupang dilakukan setiap hari Senin pukul 10.00 WITA sampai dengan selesai dengan berbagai agenda yang telah disusun bersama-sama. Kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan dilapangan (areal persawahan). Kebiasaan Pamong Tani lainnya adalah bermain peran (*role playing*) dengan menunjuk dan memberikan kesempatan salah satu petani untuk menceritakan pengalamannya ketika berhasil menerapkan suatu teknologi kepada anggota yang lain, ini dilakukan sebagai upaya meyakinkan petani yang lain agar beralih menggunakan teknologi yang baru.

Pendekatan humanistik Maslow (dalam Asmah, 2005:21), sangat cocok untuk menggambarkan strategi yang dilakukan oleh Pamong Tani. Atas dasar kebutuhan manusia tersebut, diasumsikan bahwa setiap tingkah laku manusia merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar peserta didik akan menjadi landasan yang kuat bagi berlangsungnya pembelajaran sebagai sarana aktualisasi dirinya. Teori ini muncul sebagai bentuk penolakan terhadap teori behavioris yang dianggap kurang memanusiakan manusia atau dehumanisasi. Dalam konteks pembelajaran, terutama pendidikan luar sekolah di mana peserta didiknya sebagian besar adalah orang dewasa, pengembangan sikap dalam pendekatan humanistik sekaligus merupakan teknik-teknik yang harus diterapkan dalam pembelajaran orang dewasa. Dengan kata lain teknik-teknik pembelajaran dalam pendekatan humanistik antara lain adalah sikap memahami potensi orang lain, sikap memberi rasa aman, menerima, tulus, terbuka, dan rasa yang telah diuraikan di atas. Dibandingkan teknik-teknik dalam pendekatan behavioristik, teknik-teknik dalam pendekatan humanistik relatif lebih memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi merubah perilakunya sendiri untuk mencapai hasil belajar (Asmah, 2005:22).

Berdasarkan temuan dan interpretasi hasil penelitian tentang Model Pendampingan Psikologis Berbasis Gender dalam Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan oleh Rahman dan Nurhayati dapat ditarik beberapa hal, yakni : (1) bentuk-bentuk pendampingan psikologis dilakukan dalam berbagai variasi yang saling melengkapi, seperti konseling rutin, *shelter home*, *outreach* pendampingan, litigasi, dukungan kelompok, dan intervensi krisis, (2) konseling berbasis gender merupakan pengembangan model layanan bantuan psikologis yang berpangkal pada filosofi kesetaraan gender. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, yaitu tidak menyalahkan korban, kesetaraan hubungan, pengambilan keputusan sendiri, pemberdayaan, dan kerahasiaan. Sikap-sikap tersebut menjadi titik episentrum bagi pembentukan watak kepribadian konselor yang humanistik. Cara paling baik yang digunakan oleh pendekatan humanistik terutama *client centered therapy* dalam memahami masalah dan tingkah laku klien adalah melalui *internal frame of reference* (kerangka kedirian klien). Prinsip ini menunjukkan besarnya kepercayaan Rogers akan *self reports* untuk mendapatkan data yang terbaik dari klien. Menggali dan memahami individu dengan menggunakan *frame of reference* yang internal yang

dinyatakan melalui sikap, perasaan, dan dalam suasana yang bebas, tidak mengancam, dipandang akan lebih mampu memberdayakan klien secara lebih baik. Dalam *client centered therapy* orang menemukan dirinya berada dalam situasi yang tidak mengancam karena konselor sepenuhnya menerima apa yang dikatakan klien.

Agar penyuluhan pertanian berhasil petani harus ditempatkan kedalam kedudukan yang sejajar dengan penyuluhnya dan diperlakukan secara humanistik dalam arti mereka dihadapi sebagai manusia yang memiliki kepentingan, kebutuhan, pendapat, pengalaman, kemampuan, harga diri, dan martabat. Mereka harus dihargai sebagaimana layaknya orang lain yang sejajar dengan diri penyuluh, atau bahkan yang berkedudukan lebih tinggi dari penyuluh yang bersangkutan. Kalau para petani tidak diperlakukan semacam itu, kecenderungannya mereka tidak akan memberi respon yang positif terhadap materi penyuluhan yang dibawakan oleh para penyuluh. Dengan pendekatan humanistik semacam itu akan tumbuh sikap saling menghargai antara penyuluh dan petani, dan akibat selanjutnya ialah kepentingan-kepentingan petani akan mendapatkan perhatian utama dari para penyuluh dan petani akan menghargai usaha-usaha penyuluh. Hal itu perlu dijadikan salah satu unsur paradigma baru penyuluhan karena di masa lalu pendekatan semacam itu masih kurang mendapatkan perhatian. Petani cenderung kurang dihargai, cenderung dianggap lebih "bodoh" dari penyuluhannya, kepentingannya kurang diperhatikan, dan keluhannya kurang didependkan.

Transformative learning pada Prima Tani telah berhasil merubah sikap petani dari yang memiliki sifat ketidakpercayaan terhadap Pamong Tani, sekarang sudah mampu bekerja sama dengan baik diantara keduanya sehingga teknologi yang disampaikan Pamong Tani dapat di terima dengan baik dan pada akhirnya diimplementasikan oleh sebagian besar anggota kelompok tani, selain itu adanya perubahan pola bertani sebagai bentuk manifestasi Prima Tani anggota Kelompok Tani Rindu Sejahtera di Kupang, diantaranya adalah : (a) perbaikan mutu benih dan perbaikan varietas, (b) rasionalisasi dosis pupuk, dan (c) penerapan sistem tanam jajar legowo (Tabel 5).

Perbaikan Mutu Benih dan Perbaikan Varietas

Perbaikan mutu benih dan perbaikan varietas adalah upaya yang mutlak harus dilakukan sejak awal

kegiatan (Tabel 6). Walaupun seluruh petani telah menggunakan varietas unggul baru, namun mutu dan kepastian varietas perlu diperbaiki. Kebiasaan petani setempat adalah mempercayai benih yang ditanam sesuai dengan pengalaman sendiri dan pengalaman petani disekitarnya dan biasanya benih yang ditanam sudah bercampur dengan dengan varietas lain. Sasaran yang dicapai adalah pembinaan dan perubahan sistem penangkaran benih padi dan pemutihan (penyegeraman) varietas di tingkat petani yang diduga telah mengalami degradasi mutu.

Setelah dilakukan ujicoba dari semua varietas unggul, disepakati bahwa untuk padi sawah irigasi di Kelompok Tani Rindu Sejahtera Kupang menggunakan varietas unggul Ciherang yang terbukti lebih unggul dalam jumlah produksi, namun para petani juga diperbolehkan untuk tetap menggunakan varietas lain selain Ciherang.

Komponen penting yang perlu disosialisasikan adalah bagaimana merubah kebiasaan para petani untuk menanam padi dengan bibit muda umur kurang dari 20 hari, kebiasaan petani di kelompok tani ini adalah menanam padi dengan umur bibit antara 25-35 hari. Pada umur ini berakibat menurunnya jumlah padi yang produktif. Selama dua musim tanam, persentase petani yang menerapkan anjuran perbaikan komponen teknologi mengalami kemajuan (Tabel 7).

Anjuran terhadap padi berumur muda, sangat direspon oleh petani, pada tahun 2008 sudah sekitar 80% petani yang menerapkan anjuran ini, atau naik cukup pesat dari 55% pada tahun 2007. Pesatnya anjuran ini lebih disebabkan karena pendampingan yang intens oleh Tim Prima Tani, dimana sebelum adanya Prima Tani hanya 20% petani yang menerapkan anjuran ini.

Rasionalisasi Dosis Pupuk dan Pembuatan Kompos Jerami

Isu rasionalisasi dosis pupuk diketahui pada saat melaksanakan PRA, ada sebagian petani yang mengatakan bahwa gejala penurunan produksi padi dikawasan ini disebabkan oleh menurunnya kesuburan lahan. Setelah dilakukan uji tanah oleh Tim Prima Tani dan BPTP NTT menunjukkan hampir sebagian besar lahan dikawasan ini mengalami kejenuhan fosfat yakni >100 mg $P_2O_5/100$ gr tanah dan status hara kalium yang rendah yakni <7 mg $K_2O/100$ mg tanah. Konsekwensi dari kondisi lahan ini adalah petani menaikkan kebutuhan dosis pupuk fosfat antara 200-300 kg/ha dan menggunakan pupuk KCL yang sangat

rendah bahkan tidak menggunakannya sama sekali. Upaya yang sudah dilakukan berdasarkan analisis unsur hara tersebut adalah rasionalisasi dosis pupuk SP-36 dengan cara menurunkan dosis dan menaikkan dosis KCL (dosis pupuk SP-36 adalah 65kg/ha dan KCL 50kg/ha). Sasaran dari percontohan ini adalah penyadaran petani mengenai kondisi hara, mengarahkan petani untuk menerapkan rasionalisasi pupuk fosfat agar lebih efisien. Produktivitas padi setelah penerapan dosis pupuk yang telah dirasionalkan seperti pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa, produktivitas padi pada saat dicobakan relatif sama hasilnya yakni diperoleh angka 6.1 sampai 6.5 t/ha. Fenomena ini menunjukkan kawasan ini telah mengalami kejenuhan fosfat akibat penggunaan pupuk fosfat yang cukup intens selama ini. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa penurunan dosis fosfat akan menguntungkan para petani dari sisi pengeluaran, sehingga jika petani melaksanakan rasionalisasi pupuk akan dapat menekan biaya pembelian pupuk.

Pada MT 2008 (MT.1 dan MT 2) tidak dilakukan lagi percontohan rasionalisasi pupuk, tetapi lebih menyadarkan bagaimana memanfaatkan jerami hasil panen agar tidak terbuang percuma. Akhirnya dilakukan pembuatan jerami padi sebagai kompos pembenah tanah (pupuk organik). Manfaat kompos ini adalah untuk meningkatkan hara tanah yang memang sudah jenuh fosfat serta sebagai peluang bisnis bagi petani dalam membangun industri kompos tingkat rumah tangga. Percontohan menggunakan 4 ton jerami padi yang dikomposting menggunakan bantuan aktivator organdec yang berasal dari Balai Penelitian Teknologi Perkebunan Bogor. Hasil yang diperoleh adalah kompos jerami padi sebanyak 2 ton. Namun pembuatan kompos jerami tidak dapat dilakukan sepanjang musim, umumnya petani hanya membuat kompos ini pada musim kemarau karena pertimbangan kalau musim hujan kompos akan hanyut terbawa air hujan. Sebagai alternatifnya adalah petani lebih memilih pupuk organik buatan pabrik yang beredar di pasaran dengan harga terjangkau.

Penerapan Jajar Tanam Cara Legowo

Sebagian besar petani, selama ini masih menerapkan jajar tanam secara tegel, dimana sistem ini menyebabkan tidak efisiennya pemanfaatan lahan sehingga hasil panen tidak maksimal. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan adalah memperkenalkan kepada petani sistem tanam jajar legowo dengan ber-

Tabel 6. Produksi Beberapa Benih Varietas Unggul

Varietas	Produktivitas (ton/ha)	MT 2007		MT 2008	
		Hasil Benih (ton) MT 1	Hasil Benih (ton) MT 2	Hasil Benih (ton) MT 1	Hasil Benih (ton) MT 2
IR 64	7.6	4.3	60	10	15
Membramo	6.7	0.6	-	6	7
Sintanur	6.2	0.6	-	-	-
Ciugelis	5.9	1.1	-	-	-
Mekongga	6.3	0.9	-	-	-
Ciherang	7,9	5,3	65	15	20
Total		12,8	125	31	42

Tabel 7. Persentase Petani yang Menerapkan Bibit Muda

Penerapan	Penerapan Bibit Muda MT. 2007 (%)	Penerapan Bibit Muda MT. 2008 (%)
Sebelum Prima Tani	20	-
Sesudah Prima Tani	55	80

Tabel 8. Perbandingan Produktivitas Padi Menggunakan Dosis Umum dan Dirasionalkan

Lokasi	Produktivitas (t/ha) Dosis tinggi untuk fosfat (200-300 kg/ha SP-36)	Produktivitas (t/ha) Dosis rasional (65 kg/ha SP-36)
Dendeng	6.1	6.4
Air Sagu	6.5	6.3

Tabel 9. Presentasi Petani yang Menerapkan Sistem Tanam Jajar Legowo

Lokasi	Populasi Petani Sebelum Prima Tani (%)	MT. 2007		MT. 2008	
		Populasi petani saat Prima Tani	Populasi petani saat Prima Tani	Populasi petani saat Prima Tani	Populasi petani saat Prima Tani
		MT. 1 (%)	MT. 2 (%)	MT. 1 (%)	MT. 2 (%)
Dendeng	5	10	42	56	90

bagai tipe yakni, tipe 2:1, 3:1, 4:1, 5:1, 6:1, 7:1 dan 8:1. Untuk memantapkan pelaksanaan ini, selain melalui pelatihan kepada petani, juga melatih buruh tani (tukang tanam) dalam menerapkan sistem ini. Target yang ingin dicapai adalah merubah cara tanam petani ke cara yang lebih efisien. Hasilnya adalah adanya kemajuan yang sangat berarti dimana persentase populasi petani yang menerapkan sistem jajar legowo saat MT I dan MT II ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9, menunjukkan persentase petani yang menerapkan jajar legowo dari musim pertama dan kedua mengalami peningkatan yang cukup signifikan baik pada tahun 2007 maupun 2008. Petani di Kelompok Tani Rindu Sejahtera Kupang juga cukup responsif dari 5% sebelum Prima Tani dan naik menjadi 42% setelah musim kedua, atau naik dari 10% menjadi 42% dan untuk saat ini telah mencapai 90%.

Prinsip dari sistem tanam jajar legowo adalah meningkatkan populasi tanaman dengan mengatur jarak tanam sehingga tanaman akan memiliki barisan

tanaman yang diselingi oleh barisan kosong dimana jarak tanam pada barisan pinggir setengah kali jarak tanam antar barisan. Seperti diketahui bahwa tanaman padi yang berada dipinggir memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dibanding tanaman padi yang berada di barisan tengah sehingga memberikan hasil produksi dan kualitas gabah yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena tanaman yang berada dipinggir akan memperoleh intensitas sinar matahari yang lebih banyak (efek tanaman pinggir). Adapun manfaat dan tujuan dari penerapan sistem tanam jajar legowo adalah sebagai berikut. (1) Menambah jumlah populasi tanaman padi sekitar 30 % yang diharapkan akan meningkatkan produksi baik secara makro maupun mikro. (2) Dengan adanya baris kosong akan mempermudah pelaksanaan pemeliharaan, pemupukan dan pengendalian hama penyakit tanaman. (3) Mengurangi kemungkinan serangan hama dan penyakit terutama hama tikus. (4) Menghemat pupuk karena yang dipupuk hanya bagi-

an tanaman dalam barisan. (5) Dengan menerapkan sistem tanam jajar legowo akan semakin banyak intensitas sinar matahari yang mengenai tanaman maka proses metabolisme terutama fotosintesis tanaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok Tani Rindu Sejahtera Kupang diketahui jika sistem tanam jajar legowo yang sering dipakai dalam memberikan hasil produksi gabah tinggi adalah tipe jajar legowo 4:1 sedangkan dari tipe jajar legowo 2:1 dapat diterapkan untuk mendapatkan bulir gabah berkualitas benih. Jajar legowo 2:1 adalah cara tanam padi yang setiap dua baris tanaman diselingi oleh satu barisan kosong yang memiliki jarak dua kali dari jarak tanaman antar baris sedangkan jarak tanaman dalam barisan adalah setengah kali jarak tanam antar barisan. Dengan tipe ini seluruh tanaman dikondisikan seolah-olah menjadi tanaman pinggir (Gambar 2).

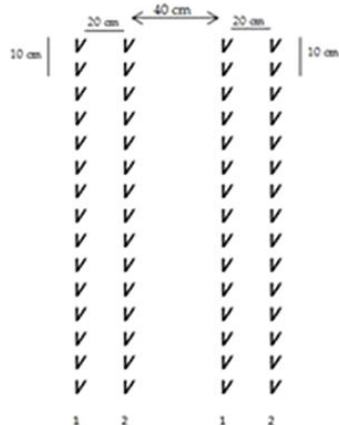
Jajar legowo 4:1 adalah cara tanam padi dimana setiap empat baris tanaman diselingi oleh satu barisan kosong yang memiliki jarak dua kali dari jarak tanaman antar baris. Dengan sistem legowo, maka setiap baris tanaman ke-1 dan ke-4 akan termodifikasi menjadi tanaman pinggir yang diharapkan dapat diperoleh hasil tinggi dari adanya efek tanaman pinggir. Prinsip penambahan jumlah populasi tanaman dilakukan dengan cara menanam pada setiap barisan pinggir (baris ke-1 dan ke-4) dengan jarak tanam setengah dari jarak tanam antar barisan (Gambar 3).

Hasil penelitian oleh Hardini dan Astuti tentang Transfer Inovasi Teknologi Unggulan di Desa Dampak Prima Tani memberikan hasil bahwa di Kabupaten Blitar juga telah menerapkan Prima Tani ini sejak tahun 2007 s/d 2009, berlokasi di Desa Plumbangan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Hasil penelitian memperoleh hasil: teknologi yang banyak diterapkan

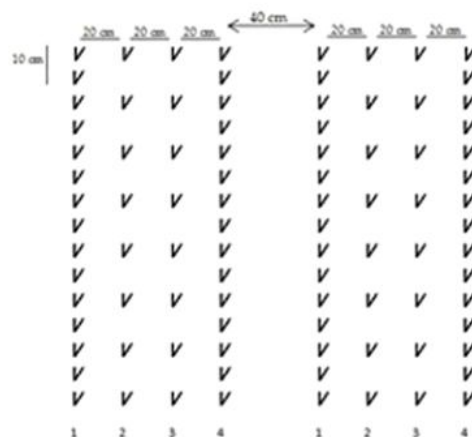
oleh petani di desa Suru adalah penggunaan benih padi unggul dan berlabel, penggunaan pupuk organik, penggunaan bibit padi muda (<21 hari) serta penerapan jajar legowo. Pemilihan penerapan teknologi dilakukan dengan pertimbangan pemilihan teknologi penggunaan benih padi unggul dan berlabel didasarkan pada produksi hasil yang lebih tinggi, dan cocok dengan sistem tanam jajar legowo. Penggunaan pupuk organik diterapkan karena teknologinya tersedia dan murah, lebih menguntungkan, bahan bakunya ada di lokasi sehingga menurunkan biaya produksi, selain menekan polusi lingkungan.

Alpizar (2008) menerangkan bahwa perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial, lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Husain (2009) menjelaskan ada kalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkungnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dalam sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan secara menyeluruh atas unsur-unsurnya meski di dalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit.

Dalam kasus ini perubahan yang terjadi adalah perubahan sikap para petani dari yang tidak mempercayai Pamong Tani secara perlahan mulai bisa mempercayai bahwa Pamong Tani bukanlah seorang penipu. Selain itu juga adanya perubahan anggota Kelompok Tani Rindu Sejahtera di Kupang dari yang semula menggunakan sistem tamam tegel berubah ke sistem tanam jajar legowo, perubahan sikap dari menggunakan berbagai macam varietas unggul menjadi pengguna satu jenis varietas saja yakni Ciherang, serta mulai sadarnya para petani akan bahaya penggunaan



Gambar 2. Sistem Tanam Jajar Legowo (2 : 1)



Gambar 3. Sistem Tanam Jajar Legowo (4 : 1)

dosis tinggi pupuk kimia dan mulai beralih menggunakan pupuk organik serta penggunaan pupuk berimbang.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang *transformative learning* kegiatan pendampingan Kelompok Tani Rindu Sejahtera dalam mengikuti Prima Tani di Kupang, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) *Transformative learning* di Kelompok Tani Rindu Sejahtera Kupang dilaksanakan melalui Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) yang merupakan paradigma baru Balitbang Pertanian yakni penelitian untuk pengembangan (*research for development*) dimana kegiatan penelitian untuk pengembangan berorientasi pada pengguna (*user oriented*) dalam hal ini adalah petani, sehingga teknologi inovatif yang dihasilkan lebih tepat guna, spesifik lokasi dan pemakai (petani). *Transformative learning* yang diterapkan di Kelompok Tani Rindu Sejahtera di Kupang bertujuan untuk merubah sikap bertani para petani kearah yang lebih baik. Strategi *transformative learning* telah diterapkan untuk melakukan perubahan sikap bertani dimana kenyataannya sikap bertani petani selama ini kurang efisien dan efektif dalam meningkatkan jumlah produksi padi dan harus dirubah ke cara bertani yang lebih efektif dan efisien. Pamong Tani telah melakukan tindakan penyadaran dan perubahan, dengan kata lain strategi *transformative learning* telah merangsang pemahaman dan merubah sikap bertani anggota kelompok tani. (2) Permasalahan yang dihadapi oleh para petani dan memerlukan strategi *transformative learning* adalah bagaimana merubah sikap para petani yang tidak percaya kepada Pamong Tani dan menyebut Pamong sebagai "penipu" serta permasalahan di tingkat *onfarm* berupa cara meningkatkan jumlah produksi padi tanpa harus memperparah kerusakan lahan. (3) Pendekatan yang dilakukan Pamong Tani adalah pendekatan humanistik, dimana Pamong Tani menempatkan petani dalam kedudukan yang sejajar dalam artian mereka dihadapi sebagai manusia yang memiliki kepentingan, kebutuhan, pendapat, pengalaman, kemampuan, harga diri, dan martabat. Hal itu perlu dijadikan salah satu unsur paradigma baru pendampingan karena di masa lalu pendekatan semacam itu masih kurang mendapatkan perhatian. Selain itu strategi yang dilakukan oleh Pamong Tani adalah demonstrasi lang-

sung di area persawahan sebagai upaya pembuktian teknologi yang disampaikan adalah teknologi yang bagus, selanjutnya menerapkan strategi bermain peran (*role playing*), dimana Pamong Tani menugaskan salah seorang petani menyampaikan informasi yang telah didapat kepada anggota kelompok yang lain, hal ini dilakukan Pamong agar terjadi kepercayaan dari anggota untuk beralih ke teknologi yang baru yang telah dibuktikan oleh beberapa petani. (4) *Transformative learning* di Kelompok Tani Rindu Sejahtera Kupang memiliki dampak perubahan sikap dimana para petani sudah mampu bekerja sama dengan Pamong Tani dan tidak menganggap Pamong Tani sebagai seorang penipu, selain itu adanya perubahan sikap bertani yakni: (a) perubahan sikap bertani dari menggunakan sistem tanam tegel (konvensional) ke sistem tanam jajar legowo yang telah diterapkan oleh 90% petani di Kelompok Tani Rindu Sejahtera Kupang, (b) perubahan sikap dari penggunaan beragam varietas padi menjadi pemakai satu jenis varietas padi jenis Cihayang dan perubahan sikap penanaman bibit muda dari umur 25-35 hari ke bibit muda umur 14-20 hari yang telah diterapkan oleh 90% petani di Kelompok Tani Rindu Sejahtera Kupang, (c) perubahan sikap dari ketergantungan terhadap pupuk kimia menjadi pengguna pupuk organik alami buatan sendiri maupun pupuk organik buatan pabrik yang telah diterapkan oleh 60% petani di Kelompok Tani Rindu Sejahtera Kupang.

Saran

Berikut beberapa saran sebagai implikasi dari hasil penelitian ini. (1) Bagi BPTP NTT sebagai induk pengelola program pemberdayaan masyarakat petani hendaknya memperbanyak program yang membantu meningkatkan kapasitas petani baik itu peningkatan pengetahuan, sikap maupun keterampilan petani demi meningkatkan taraf ekonomi petani. (2) Bagi Pamong Tani untuk memperbanyak kajian teori pendidikan orang dewasa, karena tujuan orang dewasa belajar selalu berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari baik yang menyangkut pekerjaan maupun interaksi sosial mereka. Materi yang disampaikan adalah materi yang mempunyai kegunaan praktis yang mendukung kehidupannya, sehingga ilmunya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dan menjadi sebuah konsep pengetahuan dan pengalaman baru yang berarti bagi dirinya. Selain itu juga bagaimana Pamong Tani membangun motivasi agar mereka mampu bekerja keras dan ulet setelah mereka mengikuti sebuah

program, sehingga tidak hanya ketika terdapat suatu program mereka aktif, tetapi setelah program mereka juga masih tetap aktif. (3) Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih mengkaji mengenai kompetensi pada program sejenis yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur keberhasilan suatu program terkait dengan bagaimana meningkatkan sikap dan keterampilan masyarakat khususnya para petani.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmah, Siti. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Orang Dewasa* (M.G. Waseso, Ed.). Malang : Elang Mas.
- Alpizar. 2008. *Islam dan Perubahan Sosial*, (Online) , (http://www.uinsuska.info/ushuluddin/attachments/074_ISLAM%20DAN%20PERUBAHAN%20SOSIAL.html), diakses 8 Maret 2013.
- Bogdan, R. C & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introducing to Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon Inc.
- Hasibuan, Fitrah. 2012. *Keberlanjutan dan Masalah yang Dihadapi Petani dalam Menerapkan Sistem of Rice Intensification (SRI)*. Padang: Hasil Penelitian. Tidak diterbitkan.
- Hardini, Dwi dan Astuti, Dwi Wahyu. 2010. *Transfer Inovasi Teknologi Unggulan di Desa Dampak Prima Tani (Studi kasus kegiatan Primatani di Kecamatan Doko, Kab. Blitar, Jawa Timur)*. Malang : Hasil Penelitian. Tidak diterbitkan.
- Husain, Assa'di. 2009. *Islam dan Perubahan Sosial*, (Online), (<http://abstrakkonkrit.wordpress.com/2009/05/01/islam-dan-perubahan-sosial.html>), diakses 5 April 2013.
- Lunandi, A. G. 1981. *Pendidikan Orang Dewasa Sebuah Uraian Praktis untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moedzakir, Djauzi. 2010a. *Disain dan Model Penelitian Kualitatif*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Miles, M. B & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of Book Methods*. Beverly Hills, CA : Sage.
- Ma'arif, Syamsul. 2012. *Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural*. Semarang : Jurnal Pendidikan.
- Rahman, Fathur dan Nurhayati, Siti Rohmah. 2012. *Model Pendampingan Psikologis Berbasis Gender Dalam Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta : Hasil Penelitian. Tidak diterbitkan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwani, Muhrizal, dkk. 2010. *Program Prima Tani dalam Mendukung Terwujudnya Agribisnis Industrial Pedesaan*. Makalah disajikan dalam Seminar Hasil Prima Tani di BPTPNTB, Mataram, 3 Desember.
- Sudjana, H.D. 1991. *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah & Teori Pendukung Asas*. Bandung : Uninus.